

EFEKTIVITAS PBL TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS

Muh. Asyam Samjas^{1*)}, Baso Ilyas²

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

*muhammad.asyam.samjas@unm.ac.id*¹, *baso.ilyas@unm.ac.id*²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Desain penelitian adalah quasi-experimental non-equivalent control group design dengan sampel 68 siswa kelas VIII (34 eksperimen; 34 kontrol). Instrumen utama adalah tes kognitif 20 butir (valid & reliabel). Analisis meliputi statistik deskriptif dan inferensial (uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, Levene's Test, Independent Sample t-test). Hasil menunjukkan rata-rata post-test kelas eksperimen 87,15 sedangkan kelas kontrol 66,21; perbedaan ini signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Sig. 0,001). Temuan mendukung bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan kognitif dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, kemungkinan melalui aktivasi keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan regulasi diri yang dimediasi guru sebagai fasilitator.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Kemampuan Kognitif, Pembelajaran Qur'an Hadis*

Abstract

This study examines the effect of Problem-Based Learning (PBL) on students' cognitive abilities in Al-Qur'an Hadith instruction. The research employed a quasi-experimental non-equivalent control group design involving 68 eighth-grade students (34 in the experimental group and 34 in the control group). The primary instrument was a 20-item cognitive test that demonstrated validity and reliability. Data analysis included descriptive statistics and inferential tests (Kolmogorov-Smirnov normality test, Levene's Test, and Independent Sample t-test). The results indicated that the experimental group achieved a post-test mean score of 87.15, while the control group scored 66.21; this difference was statistically significant at $\alpha = 0.05$ (Sig. 0.001). The findings confirm that PBL effectively enhances cognitive abilities in the context of Al-Qur'an Hadith learning, likely through the activation of problem-solving skills, collaboration, and self-regulation facilitated by the teacher's role as a guide.

Keywords: *Problem Based Learning, Cognitive Ability, Qur'an Hadith Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk pembelajaran Al-Qur'an Hadis, memiliki peran fundamental dalam membentuk kecerdasan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa capaian kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman siswa dalam menafsirkan makna ayat, mengidentifikasi pesan hadis, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata sebuah gejala yang juga ditemukan pada sekolah menengah

pertama di berbagai daerah di Indonesia (Suryani, 2021; Prasetyo, 2023). Rendahnya pencapaian tersebut diperburuk oleh dominasi metode ceramah, kurangnya aktivitas pembelajaran berbasis masalah, serta minimnya kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Ismail, 2022).

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis idealnya berpusat pada eksplorasi makna, perenungan nilai, dan pemecahan problem kehidupan aktual melalui perspektif ayat dan hadis. Model pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian informasi cenderung membuat proses pembelajaran bersifat pasif dan menurunkan keterlibatan siswa secara intelektual maupun emosional (Nurdin, 2020). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan model yang mampu mengaktifkan proses berpikir, menstimulasi analisis, mendorong kolaborasi, dan menumbuhkan kemampuan problem solving. Salah satu model yang terbukti efektif dan relevan dengan karakteristik pembelajaran nilai adalah Problem-Based Learning (PBL).

PBL dirancang untuk membawa peserta didik pada situasi problematis yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga siswa terdorong untuk mencari solusi melalui proses investigasi, diskusi, dan refleksi (Rahman & Yusuf, 2022). Model PBL selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas berpikir mandiri dan kolaboratif (Wiraningtyas, 2024). Dalam konteks pendidikan agama, PBL mampu mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan problem nyata, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai secara kontekstual (Damayanti, 2024).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual pada berbagai mata pelajaran (Fitri, 2024; Nurhasanah, 2024). Meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa PBL memiliki efek yang signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik (Rahman, 2023). Dengan demikian, penerapan PBL pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa sekaligus penguatan nilai-nilai Qurani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan PBL terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada

pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui efektivitas model tersebut bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memperkaya praktik pedagogi pada mata pelajaran PAI, tetapi juga untuk memberikan kontribusi empiris terhadap wacana peningkatan kualitas pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pendidikan berbasis nilai.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Quasi-experimental, non-equivalent control group design — dua kelompok sudah ada: eksperimen (PBL) dan kontrol (konvensional/expository). Pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur perubahan kemampuan kognitif.

Lokasi dan Sampel

MTs Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, kelas VIII; N = 68 (Eksperimen = 34; Kontrol = 34). Teknik sampling: purposive sampling.

Instrumen

Tes kognitif 20 butir (C1-C5 Anderson & Krathwohl) yang sudah valid & reliabel berdasarkan pengujian validator. Selain itu digunakan lembar observasi proses PBL untuk memantau keterlibatan, dan angket penerimaan model untuk validitas implementasi (opsional, digunakan untuk triangulasi).

Deskripsi Perlakuan-Model PBL

Untuk konsistensi dengan durasi perlakuan PBL dirancang menjadi 3 kali pertemuan terstruktur:

a) Orientasi masalah (Pertemuan 1)

- Guru menyajikan skenario kontekstual berbasis tema Al-Qur'an Hadis (kasus kehidupan sehari-hari yang relevan dengan tema "Kuatkan iman dengan beramal shaleh").
- Siswa diminta mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan pembelajaran, dan membentuk kelompok kecil (4-5 orang).
- Fasilitasi guru: memandu pembuatan daftar masalah/pertanyaan.

b) Investigasi mandiri dan kolaborasi (Pertemuan 2)

- Kelompok melakukan eksplorasi: membaca sumber (ayat/hadis), mencari

referensi, berdiskusi, dan menyusun hipotesis/solusi.

- Guru berperan sebagai fasilitator — memberi scaffolding, mengarahkan sumber, memantau dinamika kelompok.

c) Sintesis, presentasi, dan refleksi (Pertemuan 3)

- Kelompok mempresentasikan solusi/interpretasi dan mengaitkannya dengan nilai Al-Qur'an Hadis.
- Diskusi kelas, umpan balik, dan refleksi individu tentang proses pembelajaran (self-regulated learning).
- Penutup dan post-test.

Kriteria keberhasilan implementasi PBL: keaktifan kelompok, kualitas produk (argumentasi & solusi), serta skor post-test.

Analisis Data

- Statistik deskriptif (N, min, max, mean, SD)
- Uji prasyarat: normalitas (Kolmogorov-Smirnov), homogenitas (Levene)
- Uji hipotesis: Independent Sample t-test ($\alpha = 0,05$) (Semua analisis menggunakan SPSS dan Microsoft excel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dan diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Statistik Deskriptif Pre-test

Bagian ini menyajikan gambaran awal kemampuan kognitif peserta didik sebelum perlakuan Problem-Based Learning (PBL) diberikan. Tujuannya adalah memastikan bahwa kedua kelompok berada pada kondisi awal yang relatif setara.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pre-test

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
Eksperimen	34	26	60	43,15	9,81
Kontrol	34	26	56	39,56	8,77

Nilai mean pre-test menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada kategori rendah dan relatif setara. Selisih kecil antara kelompok eksperimen (43,15) dan kontrol (39,56) menunjukkan baseline yang tidak terlalu berbeda.

Statistik Deskriptif Post-test

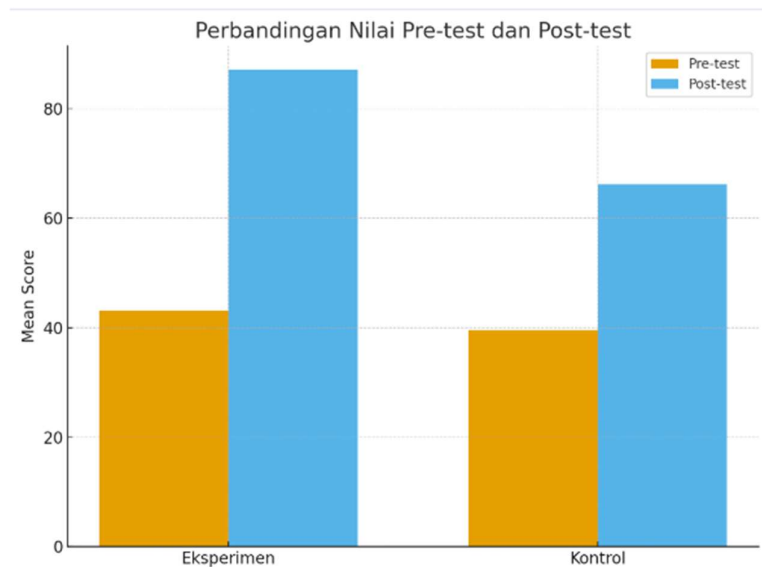
Bagian ini menunjukkan perbedaan kemampuan kognitif setelah penerapan model PBL di kelas eksperimen dan model konvensional di kelas kontrol.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Post-test

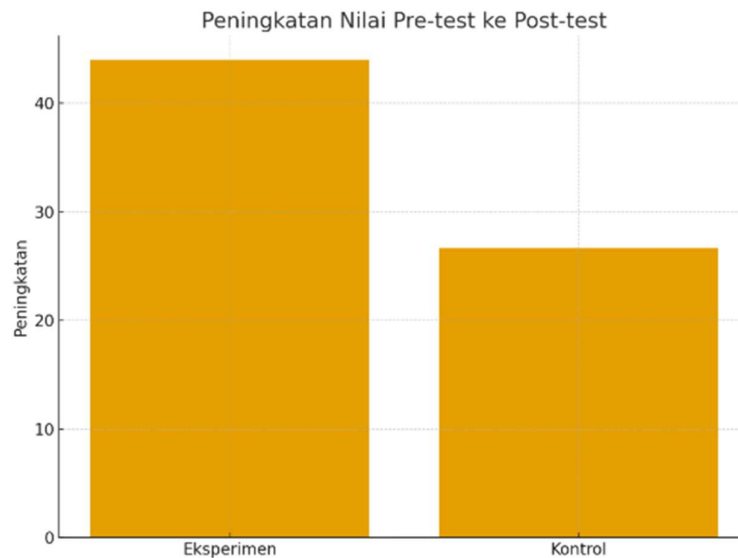
Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
Eksperimen	34	73	100	87,15	7,22
Kontrol	34	56	86	66,21	8,91

Mean post-test kelompok eksperimen meningkat tajam dari 43,15 menjadi 87,15, menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan setelah perlakuan PBL. Kelompok kontrol meningkat lebih kecil (39,56 → 66,21), menunjukkan efek pembelajaran konvensional yang lebih terbatas.

Berikut ini grafik perbedaan nilai pre test dan post test masing-masing kelompok



Gambar 1. Grafik Nilai Pre-test dan Post-test Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Gambar 2. Grafik Peningkatan Nilai Pre-test ke Post-test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal sehingga memenuhi syarat analisis parametris.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Sig.	Keterangan
Pre-test Eksperimen	>0,05	Normal
Pre-test Kontrol	>0,05	Normal
Post-test Eksperimen	>0,05	Normal
Post-test Kontrol	>0,05	Normal

Seluruh nilai Sig. > 0,05 sehingga data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke uji parametris (uji-t).

Uji Homogenitas

Uji homogenitas memastikan bahwa varians kedua kelompok sama sehingga perbandingan dapat dilakukan secara valid.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Variabel	Sig.	Keterangan
Pre-test	0,154	Homogen
Post-test	0,840	Homogen

Nilai Sig. > 0,05 pada kedua variabel menunjukkan varians kedua kelompok homogen. Artinya, perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilakukan dengan uji-t.

Uji-t (Independent Sample t-test)

Bagian ini menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen (PBL) dan kelas kontrol (konvensional) pada hasil post-test.

Tabel 5. Hasil Uji-t Post-test

Variabel	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Post-test	0,001	Signifikan (< 0,05)

Nilai Sig. 0,001 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, model PBL terbukti mempengaruhi peningkatan kemampuan kognitif peserta didik secara signifikan.

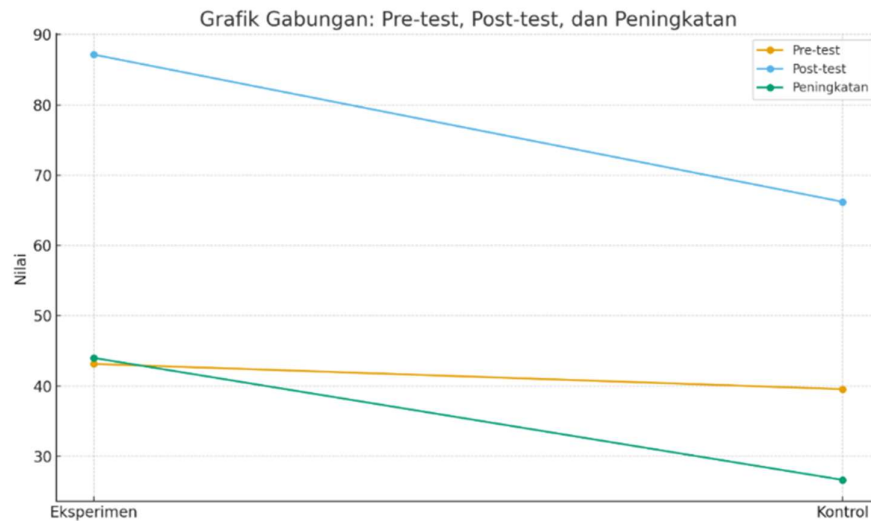
Rangkuman Perbandingan Peningkatan Nilai

Bagian ini merangkum peningkatan dari pre-test ke post-test untuk memberikan gambaran visual tentang efektivitas PBL.

Tabel 6. Rangkuman Peningkatan Nilai

Kelompok	Mean Pre-test	Mean Post-test	Peningkatan
Eksperimen	43,15	87,15	+44,00
Kontrol	39,56	66,21	+26,65

Peningkatan di kelas eksperimen hampir dua kali lipat lebih besar daripada kelas kontrol.



Gambar 3. Grafik Gabungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan Problem-Based Learning (PBL) mencapai nilai rata-rata post-test sebesar 87,15, jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang memperoleh rata-rata 66,21. Selisih yang signifikan ini juga dikonfirmasi melalui uji-t dengan nilai $\text{Sig.} = 0,001 < 0,05$, yang menandakan bahwa PBL memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan kognitif. Temuan ini selaras dengan sejumlah penelitian terbaru yang menegaskan bahwa PBL berdampak positif terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Rahman, 2023; Damayanti, 2024).

Temuan peningkatan skor yang besar ini memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada hasil akhir, tetapi juga pada mekanisme berpikir siswa. Proses pembelajaran menuntut siswa untuk mengelaborasi informasi, menyusun argumentasi, dan menguji pemahaman mereka sendiri sehingga terjadi perubahan struktural dalam cara siswa memproses pengetahuan.

Secara teoretis, keberhasilan PBL dalam meningkatkan kemampuan kognitif dapat dijelaskan melalui proses problem framing, yaitu kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah pembelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kritis sejak awal proses pembelajaran. Aktivitas ini menuntut analisis dan konstruksi makna sehingga siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya (Wiraningtyas, 2024). Pada saat siswa dihadapkan pada skenario masalah yang

berkaitan dengan ayat dan hadis, mereka terdorong untuk menelusuri makna, mencari argumen pendukung, serta menyusun solusi berbasis nilai Islam. Hal ini mengaktifkan domain kognitif pada level analisis, evaluasi, dan penciptaan sebagaimana diuraikan dalam taksonomi revisi Anderson & Krathwohl (Ismail, 2022).

Justifikasi pemilihan PBL dalam penelitian ini sangat kuat karena materi Al-Qur'an Hadis menuntut pemahaman konteks, nalar kritis, dan kemampuan mengintegrasikan nilai dengan realitas. PBL menyediakan ruang inquiry, eksplorasi mandiri, dan diskusi kooperatif yang tidak disediakan model ceramah. Selain itu, bukti lima tahun terakhir menunjukkan bahwa PBL konsisten meningkatkan HOTS, literasi nilai, dan pemahaman konsep di berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran keagamaan.

Selain itu, PBL juga mendorong proses self-directed learning, yaitu kemampuan siswa mengatur strategi belajar, menentukan sumber belajar, dan mengelola proses penyelidikan secara mandiri. Proses ini terbukti meningkatkan kemampuan kognitif karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses informasi secara mendalam (Fitri, 2024). Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, kemampuan ini terlihat ketika siswa mencari konteks ayat, makna hadis, sumber tafsir, dan rujukan literatur untuk mendukung solusi mereka.

PBL juga memperkuat pembelajaran melalui interaksi sosial. Pada tahap investigasi kelompok, siswa berdiskusi, mempertukarkan ide, mengklarifikasi pemahaman, serta mengintegrasikan argumen-argumen teologis maupun empiris. Aktivitas kolaboratif ini berkontribusi pada peningkatan berpikir kritis dan kemampuan menyusun penjelasan yang logis (Nurhasanah, 2024). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan paling efektif dibangun melalui interaksi sosial dan negosiasi makna (Prasetyo, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, proses PBL di lapangan berlangsung melalui tiga tahap utama yang diadaptasi dari sintaks PBL standar. Tahap pertama adalah orientasi masalah, di mana guru menghadirkan permasalahan kehidupan nyata terkait nilai-nilai Al-Qur'an Hadis. Pada tahap ini guru berperan membingkai masalah dan memfasilitasi siswa untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci. Tahap kedua adalah investigasi mandiri dan kolaboratif, di mana siswa mencari

informasi, membaca ayat atau hadis, menelaah sumber kedua seperti buku tafsir, serta berdiskusi dalam kelompok kecil. Aktivitas ini diamati langsung peneliti pada setiap pertemuan. Tahap ketiga adalah sintesis dan presentasi, di mana siswa menyampaikan temuan dan solusi mereka. Guru kemudian memberikan umpan balik dan mengarahkan siswa untuk menghubungkan kembali solusi yang dihasilkan dengan nilai-nilai keislaman.

Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat signifikan pada kelas eksperimen. Siswa lebih aktif bertanya, memberikan argumen, dan mengekspresikan pendapat. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PBL mendorong keterlibatan siswa, motivasi, dan rasa ingin tahu (Damayanti, 2024). Pada akhirnya, peningkatan keterlibatan dan aktivitas belajar inilah yang memperkuat peningkatan skor kognitif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ini bukan fenomena insidental, tetapi merupakan ciri khas PBL yang mengubah struktur interaksi kelas. Ketika siswa menjadi subjek utama pembelajaran, mereka mengaktivasi keterampilan bernalar, menganalisis konflik nilai dalam kasus, serta mengintegrasikan pemahaman ayat dan hadis secara reflektif. Peningkatan kemampuan analitis dan evaluatif ini mempertegas bahwa efek PBL tidak hanya permukaan, tetapi berdampak pada pengembangan kapasitas intelektual yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-teuan terdahulu dan menegaskan bahwa PBL merupakan model yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. PBL bukan hanya meningkatkan pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan evaluatif dan analitis yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) ruang lingkup penelitian terbatas pada satu sekolah sehingga tingkat generalisasi perlu berhati-hati; (2) durasi intervensi PBL relatif singkat, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang; (3) variabel non-kognitif seperti motivasi, keaktifan diskusi, dan kemampuan komunikasi tidak diteliti; dan (4) kualitas fasilitasi guru mungkin berbeda-beda sehingga dapat memengaruhi efektivitas PBL.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang penting. PBL terbukti kompatibel dengan pembelajaran nilai dalam Islam dan mendukung teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi bermakna dan penyelidikan aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ayat dan hadis dapat diperkuat melalui problem solving dan inquiry, bukan hanya melalui pendekatan tekstual. Hal ini memperkaya literatur bahwa pembelajaran agama dapat dikembangkan dengan pendekatan modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keagamaannya.

KESIMPULAN

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Tassbeh Baitul Qur'an menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa; kelas eksperimen (PBL) mencapai mean post-test 87,15 dibanding kontrol 66,21 (Sig. 0,001). Dengan demikian PBL direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan HOTS di mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Rekomendasi:

- a. Guru dilatih pada desain skenario PBL yang relevan dengan materi Al-Qur'an Hadis.
- b. Sekolah menyediakan waktu/ruang untuk kegiatan PBL berkala (lebih dari 3 pertemuan) agar efek jangka panjang dapat dievaluasi.
- c. Penelitian lanjutan: PBL + integrasi digital (blended PBL) dan pengaruhnya pada afeksi/psikomotorik serta studi longitudinal.

REFERENSI

- Damayanti, K. (2024). Effectiveness of Problem-Based Learning in Islamic Education. *International Journal of Islamic Education Research*.
- Rahman, A. (2023). Problem-Based Learning and Academic Achievement: A Meta-analysis. *JUARA: Journal of Education Research*.
- Fitri, L. M. (2024). PBL and Student Motivation in Religious Education. *MGedukasia Journal*.
- Nurhasanah, M. (2024). PBL with Media Support Enhances Biology Learning Outcomes. *JUPI (UNY)*.

- Wiraningtyas, A. (2024). Constructivism through Problem-Based Learning: A Systematic Review. *CEP Journal*.
- Ismail, R. (2022). HOTS Development in Qur'an-Hadith Learning. *Journal of Islamic Pedagogy*.
- Prasetyo, D. (2023). Social Constructivism in Islamic Education. *Indonesian Journal of Educational Studies*.
- Suryani, N. (2021). Challenges in Qur'an-Hadith Learning. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Nurdin, M. (2020). Teacher-Centered Approaches and Learning Outcomes. *PAI Journal*.
- Yusuf, F., & Rahman, A. (2022). PBL and Self-Directed Learning Skills. *Journal of Innovative Learning*.
- Hasan, T. (2021). Learning Engagement in Islamic Education. *Journal of Character Education*.
- Mahfud, M. (2022). Contextual Learning in Islamic Studies. *Journal of Islamic Education Review*.
- Abdullah, S. (2023). Problem-Based Learning in Secondary Education: A Review. *Edukasi Nusantara*.
- Widodo, A. (2024). Integrating Problem Solving in Qur'anic Studies. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*.
- Fauzi, H. (2022). The Role of Inquiry and PBL in Enhancing HOTS. *Journal of Educational Research and Innovation*.